



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 573-581

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Perjuangan Royalti Musisi Independen di Platform Spotify: Analisis Ekonomi Politik Distribusi Pendapatan di Indonesia

Muhammad Sofyan Sani<sup>1</sup>, Muh. Akbar<sup>2</sup>, Alem Febri Sonni<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin

<sup>1</sup>[sanims24e@student.unhas.ac.id](mailto:sanims24e@student.unhas.ac.id), <sup>2</sup>[muh.akbar@unhas.ac.id](mailto:muh.akbar@unhas.ac.id), <sup>3</sup>[alemfebris@unhas.ac.id](mailto:alemfebris@unhas.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme distribusi royalti serta relasi kekuasaan dalam industri musik digital di era streaming, khususnya pada platform Spotify di Indonesia. Perkembangan platform streaming telah mengubah sistem distribusi musik dari model kepemilikan menjadi berbasis akses, yang berdampak signifikan pada pola pendapatan musisi, terutama musisi independen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis dan perspektif ekonomi politik media untuk mengkaji struktur industri serta dinamika distribusi nilai dalam ekosistem musik digital. Data diperoleh melalui studi literatur dan analisis dokumen terkait sistem royalti, kebijakan platform, serta praktik industri yang berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme distribusi royalti yang digunakan bersifat pro-rata, yang berpotensi menciptakan ketimpangan pendapatan antara musisi independen dan aktor dominan dalam industri, termasuk platform digital dan label besar. Dalam sistem ini, pendapatan didistribusikan berdasarkan total jumlah streaming secara agregat, sehingga musisi dengan jumlah pendengar yang lebih kecil cenderung memperoleh bagian yang sangat terbatas. Selain itu, relasi kekuasaan dalam industri musik digital memperlihatkan dominasi platform dalam mengontrol distribusi konten, sistem algoritma, serta akses terhadap audiens. Ketimpangan ini semakin diperkuat oleh adanya asimetri informasi dan rendahnya transparansi dalam perhitungan royalti. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan tidak hanya disebabkan oleh mekanisme teknis, tetapi juga oleh struktur kekuasaan yang tidak seimbang dalam industri musik digital. Oleh karena itu, diperlukan reformulasi sistem distribusi royalti yang lebih adil, transparan, dan inklusif guna mendukung keberlanjutan ekonomi musisi independen di era digital.

**Kata kunci:** Royalti Musik, Musisi Independen, Ekonomi Politik Media, Platform Streaming, Spotify

### 1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi signifikan dalam industri musik global, termasuk di Indonesia. Kehadiran platform streaming seperti Spotify telah mengubah cara produksi, distribusi, dan konsumsi musik secara menyeluruh (Felix et al., 2024). Model distribusi yang sebelumnya berbasis fisik dan unduhan digital kini bergeser menuju sistem berbasis akses (access-based consumption). Sistem pengguna tidak lagi membeli musik secara permanen, melainkan mengaksesnya melalui layanan berlangganan (Janabadra et al., 2025). Perubahan ini juga memengaruhi pola konsumsi masyarakat yang menjadi lebih instan dan fleksibel. Musik kini dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui perangkat digital. Hal ini menjadikan platform streaming sebagai aktor utama dalam ekosistem industri musik modern. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada teknologi, tetapi juga pada struktur ekonomi industri musik (Saputri et al., 2021). Perubahan digital menjadi titik awal dalam memahami dinamika distribusi pendapatan musisi saat ini.

Seiring dengan perkembangan industri musik mengalami pergeseran signifikan dalam mekanisme monetisasi karya (Virjana, 2025). Jika sebelumnya pendapatan utama berasal dari penjualan album dan konser, kini sumber pendapatan semakin bergantung pada jumlah pemutaran (stream). Sistem ini mengubah nilai ekonomi musik menjadi berbasis data dan algoritma (Sugihanggit, 2023). Platform streaming menggunakan sistem perhitungan tertentu untuk menentukan besaran royalti yang diterima musisi. Mekanisme ini tidak selalu transparan bagi para pelaku industri, terutama musisi independen (Suciadi et al., 2024). Perbedaan jumlah pendengar dan popularitas sangat memengaruhi besaran pendapatan yang diperoleh. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan antara musisi populer dan musisi yang baru berkembang (Andrian Purwanto et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital tidak selalu menghasilkan distribusi yang merata dan penting untuk memahami bagaimana sistem ini bekerja secara lebih mendalam.

Platform streaming membuka peluang yang lebih luas bagi musisi independen untuk berkarya dan mendistribusikan musik mereka (Faisal et al., 2025). Musisi kini tidak harus bergantung pada label rekaman besar untuk masuk ke pasar industri. Kehadiran agregator digital memungkinkan musisi untuk mengunggah karya mereka ke berbagai platform dengan lebih mudah (Paulus et al., 2023). Menciptakan ruang demokratisasi dalam produksi dan distribusi musik. Musisi independen memiliki kebebasan lebih dalam mengontrol karya mereka sendiri (Besar et al., 2025). Akses global yang ditawarkan platform streaming memungkinkan karya lokal menjangkau audiens internasional. Fenomena ini menunjukkan adanya peluang baru dalam industri musik digital (Sari, 2024). Tetapi peluang tersebut tidak selalu diiringi dengan keuntungan ekonomi yang sebanding. Banyak musisi independen yang masih menghadapi kendala dalam memperoleh pendapatan yang layak. Kondisi ini menjadi paradoks dalam era digital saat ini.

Dilihat dari sisilainya sistem pembagian royalti dalam platform streaming justru memunculkan persoalan baru terkait ketimpangan pendapatan (Mz Ardiansyah et al., 2025). Meskipun jumlah pengguna platform terus meningkat, tidak semua musisi merasakan manfaat ekonomi yang signifikan (Ramadhanti et al., 2025). Pendapatan yang diperoleh dari streaming sering kali dinilai sangat kecil, terutama bagi musisi independen. Hal ini disebabkan oleh sistem distribusi yang melibatkan banyak pihak, seperti platform, label, dan agregator. Setiap pihak memiliki porsi pembagian masing-masing yang mengurangi bagian musisi (Besar et al., 2025). Model bisnis berbasis pro-rata yang digunakan platform juga berkontribusi pada ketimpangan ini. Dalam sistem tersebut pendapatan dibagi berdasarkan total stream secara keseluruhan, bukan per individu pengguna. Akibatnya musisi dengan jumlah stream kecil mendapatkan bagian yang sangat minim. Kondisi ini memperlihatkan adanya ketidakseimbangan dalam sistem distribusi. Sehingga isu keadilan ekonomi menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut (Dwi et al., 2025).

Fenomena ketimpangan ini tidak dapat dilepaskan dari struktur industri musik yang semakin kompleks (Hastuti, 2023). Platform streaming tidak hanya berfungsi sebagai distributor, tetapi juga sebagai pengendali akses terhadap audiens. Algoritma yang digunakan platform berperan dalam menentukan visibilitas suatu karya (Frediriek et al., 2025). Musisi yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan sistem algoritma cenderung sulit mendapatkan eksposur. Hal ini menciptakan bentuk baru dari ketergantungan dalam industri music (Ario Swastanto Tamat et al., 2025). Dominasi platform besar memperkuat posisi mereka dalam menentukan aturan main, kondisi ini menunjukkan bahwa kekuasaan dalam industri musik telah bergeser ke arah platform digital. Musisi menjadi pihak yang berada pada posisi yang lebih lemah dalam struktur tersebut (D. A. Wibowo, 2025). Ketimpangan ini bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi juga persoalan kekuasaan, diperlukan pendekatan yang mampu melihat hubungan tersebut secara kritis.

Konteks ini perspektif ekonomi politik media menjadi relevan untuk digunakan sebagai alat analisis. Pendekatan ini menekankan pada hubungan antara kekuasaan, produksi, dan distribusi dalam industri media (AMINUDIN, 2024). Menurut Vincent Mosco, kontrol terhadap distribusi merupakan faktor utama dalam menentukan siapa yang memperoleh keuntungan dalam sistem media (Rahmat et al., 2025). Artinya pihak yang menguasai jalur distribusi memiliki kekuatan untuk mengatur aliran pendapatan. Dalam industri musik digital, platform streaming menjadi aktor yang memiliki kontrol tersebut. Kepemilikan dan struktur industri juga memengaruhi pola distribusi ekonomi, menunjukkan bahwa sistem royalti tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh kepentingan tertentu analisis ekonomi politik membantu mengungkap relasi kekuasaan yang tersembunyi (Fisipol & Makassar, 2025). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih kritis terhadap ketimpangan yang terjadi.

David Hesmondhalgh menjelaskan bahwa industri budaya cenderung didominasi oleh aktor besar yang memiliki sumber daya ekonomi dan teknologi (Hasna, 2024). Dominasi ini menciptakan struktur industri yang tidak seimbang antara pelaku besar dan kecil. Musik digital platform streaming dan label besar memiliki keunggulan dalam akses modal dan teknologi sementara itu, musisi independen sering kali berada pada posisi yang lebih rentan. Ketimpangan ini tidak hanya terjadi pada tingkat pendapatan, tetapi juga pada akses terhadap pasar kemudian sistem kontrak dan distribusi juga sering kali tidak menguntungkan musisi independen (comas gatot haryono, 2020). Kondisi ini memperlihatkan bahwa industri musik digital masih mempertahankan pola ketimpangan lama dalam bentuk baru. Sangat penting untuk melihat bagaimana struktur ini bekerja dalam praktik. Analisis ini menjadi penting untuk memahami posisi musisi independen dalam industri saat ini.

Di Indonesia fenomena ini menjadi semakin kompleks dengan meningkatnya jumlah pengguna platform streaming. Pertumbuhan industri musik digital di Indonesia menunjukkan tren yang positif dari sisi konsumsi. Namun, peningkatan tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan kesejahteraan musisi. Banyak musisi

independen yang masih mengeluhkan rendahnya pendapatan dari streaming. Selain itu, transparansi dalam sistem pembagian royalti juga masih menjadi persoalan. Kurangnya pemahaman mengenai mekanisme distribusi membuat musisi sulit mengontrol pendapatan mereka. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi dalam industri musik digital. Selain itu, regulasi yang mengatur sistem royalti digital juga masih belum optimal. Kondisi ini memperkuat posisi platform sebagai aktor dominan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam terhadap fenomena ini.

Isu ketimpangan royalti ini menjadi semakin penting untuk dibahas dalam konteks keadilan ekonomi digital. Di satu sisi, teknologi memberikan peluang yang besar bagi musisi untuk berkembang secara mandiri. Namun, di sisi lain, struktur industri yang ada justru membatasi potensi tersebut. Musisi independen sering kali harus menghadapi sistem yang tidak sepenuhnya berpihak pada mereka. Hal ini menciptakan ketegangan antara peluang dan realitas dalam industri musik digital. Selain itu, isu ini juga berkaitan dengan keberlanjutan profesi musisi sebagai pekerjaan. Jika pendapatan yang diperoleh tidak memadai, maka akan sulit bagi musisi untuk bertahan dalam jangka panjang. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah royalti bukan sekadar isu teknis, tetapi juga isu struktural. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang komprehensif untuk memahami permasalahan ini. Penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis distribusi pendapatan musisi independen dalam platform streaming serta relasi kekuasaan yang memengaruhinya. Dilihat dari sisi dalam menggunakan pendekatan ekonomi politik media, penelitian ini berupaya mengungkap struktur yang membentuk sistem royalti dalam industri musik digital. Fokus utama penelitian ini adalah pada platform Spotify sebagai salah satu aktor dominan dalam distribusi musik global. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan peran agregator dan pihak lain dalam sistem distribusi. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai mekanisme yang terjadi. Sehingga penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kritis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antara kekuasaan dan ekonomi secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam kajian media digital. Fokus ini menjadi dasar dalam merumuskan pertanyaan penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. 1) Bagaimana mekanisme distribusi royalti musisi independen pada platform Spotify di Indonesia. 2) Bagaimana relasi kekuasaan antara platform, agregator, dan musisi dalam membentuk ketimpangan distribusi pendapatan di era streamin

## **2. Metode Penelitian**

### **2.1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena distribusi pendapatan musisi independen di era platform digital (Bahiyah & Gumindari, 2024). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemaknaan terhadap struktur, relasi, dan praktik yang terjadi dalam industri musik. Realitas dipandang sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh interaksi antara berbagai aktor dalam industri. Analisis dilakukan secara kritis untuk mengungkap makna di balik sistem distribusi royalti. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali fenomena secara lebih kontekstual dan mendalam. Selain itu, metode ini relevan untuk mengkaji isu ketimpangan dan kekuasaan dalam industri media. Penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses analisis. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan penelitian yang bersifat eksploratif dan kritis.

### **2.2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan fenomena distribusi pendapatan sekaligus menganalisisnya melalui perspektif ekonomi politik media. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis mengenai mekanisme royalti dalam platform streaming (Risnita et al., 2024). Sementara itu analisis dilakukan untuk menginterpretasikan hubungan antara aktor-aktor yang terlibat dalam industri musik digital. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi, tetapi juga mengungkap mengapa hal tersebut terjadi. Fokus analisis diarahkan pada struktur distribusi dan relasi kekuasaan yang memengaruhi sistem royalti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola-pola ketimpangan yang terjadi. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengaitkan temuan dengan teori yang relevan. Hasil penelitian diharapkan memiliki kedalaman analisis yang kuat. Pendekatan ini umum digunakan dalam kajian media dan budaya digital.

### 2.3. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder yang diperoleh melalui berbagai dokumen dan literatur yang relevan. Data tersebut meliputi jurnal ilmiah, buku akademik, laporan industri musik, serta dokumen kebijakan terkait royalti digital. Penelitian ini juga memanfaatkan data dari situs resmi platform streaming dan agregator musik. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk memahami mekanisme distribusi pendapatan secara lebih komprehensif. Pemilihan data sekunder dilakukan karena penelitian ini berfokus pada analisis sistem dan struktur industri. Selain itu, data sekunder dinilai cukup representatif untuk menggambarkan fenomena yang dikaji. Peneliti juga melakukan seleksi terhadap sumber data untuk memastikan kredibilitas dan relevansi. Dengan demikian, data yang digunakan memiliki validitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Sumber data ini menjadi dasar dalam proses analisis penelitian.

### 2.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai sistem royalti, model bisnis platform, serta struktur industri musik digital (Fadli, 2021). Proses ini dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Peneliti juga mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur yang dikaji. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data secara sistematis dan terstruktur. Studi dokumentasi juga membantu dalam membangun kerangka analisis yang kuat. Selain itu, metode ini efisien dalam mengakses berbagai informasi yang relevan. Dengan demikian, teknik ini sesuai dengan pendekatan kualitatif yang digunakan. Data yang diperoleh kemudian diolah untuk tahap analisis selanjutnya.

### 2.5. Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap berdasarkan temuan yang diperoleh. Dalam proses ini, peneliti juga mengaitkan data dengan teori ekonomi politik media. Analisis dilakukan secara berulang untuk memastikan konsistensi temuan (Iryana yana, 2019). Peneliti juga melakukan interpretasi kritis terhadap data yang dianalisis. Hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis. Teknik ini memungkinkan peneliti mengungkap makna yang lebih dalam dari fenomena yang dikaji.

## 3. Hasil dan Diskusi

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan analisis terhadap data dan literatur yang relevan dengan topik distribusi royalti musik digital. Penyajian hasil dilakukan secara sistematis dan logis untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dalam industri musik, khususnya pada era platform streaming seperti Spotify. Data yang disajikan tidak hanya berupa deskripsi, tetapi juga dianalisis untuk mengungkap pola, hubungan, dan makna yang terkandung di dalamnya. Pembahasan dalam bagian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian dengan mengaitkan temuan empiris dengan kerangka teori yang digunakan, khususnya perspektif ekonomi politik media. Hasil penelitian disusun dalam beberapa subbagian untuk memudahkan pemahaman terhadap aspek-aspek yang dikaji.

### 3.1. Mekanisme Distribusi Royalti Musisi Independen pada Platform Spotify di Indonesia

Perubahan model distribusi musik dari sistem fisik menuju digital berbasis streaming telah menciptakan mekanisme baru dalam distribusi royalti bagi musisi, khususnya musisi independen. Sistem streaming royalti tidak lagi dihitung berdasarkan jumlah penjualan unit, melainkan jumlah pemutaran atau stream yang diperoleh suatu karya. Platform Spotify menggunakan model bisnis berbasis langganan dan iklan, di mana pendapatan yang diperoleh kemudian dikumpulkan dalam satu pool sebelum didistribusikan kepada pemegang hak. Mekanisme ini dikenal sebagai sistem pro-rata, yaitu pembagian royalti berdasarkan proporsi jumlah stream terhadap total stream secara keseluruhan di platform. Konteks dari musisi independen harus bersaing dengan musisi besar yang memiliki basis pendengar yang jauh lebih luas. Hal ini menyebabkan distribusi pendapatan menjadi tidak merata sejak tahap awal perhitungan. Selain itu sistem ini tidak mempertimbangkan loyalitas pendengar secara individual. Sehingga meskipun seorang pengguna hanya mendengarkan satu musisi independen, biaya langganannya tetap dibagi ke seluruh katalog musik. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam mekanisme distribusi sejak awal proses.

Praktik dari distribusi royalti tidak berlangsung secara langsung dari platform kepada musisi, melainkan melalui beberapa perantara. Musisi independen umumnya menggunakan jasa agregator digital untuk mendistribusikan karya mereka ke platform streaming. Agregator ini berfungsi sebagai penghubung antara musisi dan platform, namun juga mengambil persentase tertentu dari pendapatan yang dihasilkan. Selain agregator terdapat juga peran publisher dan distributor digital lainnya yang turut memengaruhi pembagian royalti. Setiap lapisan dalam rantai distribusi ini mengurangi bagian yang diterima oleh musisi. Akibatnya pendapatan yang diterima oleh musisi independen menjadi semakin kecil. Struktur ini menunjukkan bahwa meskipun akses distribusi menjadi lebih terbuka, kontrol terhadap pendapatan tetap berada pada pihak tertentu. Hal ini memperlihatkan bahwa sistem digital tidak sepenuhnya menghilangkan peran perantara. Sebaliknya, perantara justru mengalami transformasi dalam bentuk baru penting untuk memahami rantai distribusi secara menyeluruh.

Besaran royalti yang diterima musisi dari platform streaming sangat bergantung pada berbagai faktor yang kompleks. Faktor utama yang menentukan adalah jumlah stream yang diperoleh suatu lagu. Namun nilai per stream tidak bersifat tetap dan dapat berubah tergantung pada total pendapatan platform, jumlah pengguna, serta wilayah geografis. Selain itu sistem pembagian juga dipengaruhi oleh jenis akun pengguna, seperti akun premium atau gratis. Pendapatan dari iklan dan langganan akan digabungkan sebelum didistribusikan. Kondisi ini musisi independen sering kali tidak memiliki akses informasi yang transparan mengenai perhitungan tersebut. Kurangnya transparansi ini menjadi salah satu kritik utama terhadap platform streaming. Algoritma platform juga memengaruhi jumlah stream yang diperoleh suatu karya. Lagu yang masuk dalam playlist populer memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan stream tinggi, distribusi royalti tidak hanya bergantung pada kualitas karya, tetapi juga pada sistem platform. Berikut adalah tabel sederhana alur distribusi royalti dalam platform streaming:

Tabel 3.1. Alur Distribusi Royalti Musik Digital pada Platform Spotify

Tahap Distribusi	Aktor yang Terlibat	Dampak terhadap Pendapatan
Konsumsi Musik	Pengguna	Menghasilkan stream
Platform	Spotify	Mengumpulkan pendapatan
Agregator	Distributor digital	Memotong persentase
Musisi	Independen	Menerima sisa royalti

Sumber: Diolah penulis berdasarkan Vincent Mosco (2009) dan David Hesmondhalgh (2019)

Tabel 3.1 menunjukkan bahwa musisi berada pada posisi akhir dalam rantai distribusi. Setiap tahap memiliki kontribusi dalam mengurangi pendapatan yang diterima. Memperkuat argumen bahwa sistem distribusi tidak sepenuhnya berpihak pada musisi. Posisi musisi yang berada di akhir rantai membuat mereka memiliki daya tawar yang rendah. Kondisi ini menunjukkan adanya struktur yang tidak seimbang dalam industri musik digital yang mekanisme distribusi royalti perlu dikaji secara kritis.

Selain struktur distribusi, faktor lain yang memengaruhi pendapatan musisi independen adalah sistem algoritma yang digunakan platform. Algoritma berperan dalam menentukan lagu mana yang direkomendasikan kepada pengguna. Lagu yang sering direkomendasikan akan memiliki peluang lebih besar untuk diputar. Hal ini menciptakan efek *winner takes most*, di mana sebagian kecil musisi memperoleh sebagian besar pendapatan. Musisi independen yang tidak masuk dalam sistem rekomendasi cenderung sulit berkembang. Kondisi ini menunjukkan bahwa distribusi royalti tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah stream, tetapi juga oleh sistem distribusi perhatian. Sehingga algoritma menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan ekonomi musisi. Hal ini memperkuat posisi platform sebagai aktor dominan. Analisis terhadap algoritma menjadi penting dalam memahami distribusi pendapatan.

Untuk memahami lebih lanjut kompleksitas mekanisme distribusi royalti dalam industri musik digital, diperlukan visualisasi yang mampu menggambarkan alur pembagian pendapatan secara lebih rinci. Penjelasan sebelumnya menunjukkan bahwa distribusi royalti tidak bersifat langsung, melainkan melalui berbagai tahapan dan aktor yang terlibat dalam ekosistem industri musik. Secara struktural, pembagian royalti juga terbagi ke dalam dua komponen utama, yaitu hak komposisi (*publishing*) dan hak rekaman (*master recording*). Kedua komponen ini memiliki jalur distribusi yang berbeda serta melibatkan aktor yang berbeda pula, seperti penulis lagu, publisher, artis rekaman, dan label. Sistem royalti menjadi semakin kompleks karena setiap jenis hak memiliki mekanisme pembagian tersendiri dan untuk memperjelas alur distribusi tersebut, berikut disajikan visualisasi skema pembagian royalti dalam industri musik digital.



Gambar 3.1. Skema Distribusi Royalti Musik Digital (Royalty Breakdown)

Sumber: Groover. *Royalty Breakdown*. Diakses dari <https://groover.co>

Berdasarkan Gambar 3.1, terlihat bahwa distribusi royalti dalam industri musik digital terbagi menjadi dua jalur utama, yaitu komposisi (publishing) dan master (rekaman). Pada jalur komposisi, royalti dibagi menjadi performance royalties dan mechanical royalties yang kemudian didistribusikan kepada penulis lagu dan publisher. Sementara itu, pada jalur master recording, royalti berasal dari digital performance dan penggunaan rekaman yang didistribusikan kepada artis rekaman dan label. Struktur ini menunjukkan bahwa satu karya musik memiliki lebih dari satu sumber pendapatan yang masing-masing memiliki mekanisme distribusi berbeda. Selain itu, gambar tersebut juga memperlihatkan bahwa terdapat banyak pihak yang terlibat dalam pembagian royalti. Kondisi ini menyebabkan pendapatan yang diterima oleh musisi independen menjadi terbagi ke dalam berbagai komponen, semakin banyak pihak yang terlibat, semakin kecil bagian yang diterima oleh Musisi hal ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa distribusi royalti bersifat kompleks dan tidak sepenuhnya transparan.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh A. Wibowo (2022) yang menyatakan bahwa industri musik digital ditandai oleh struktur distribusi yang kompleks dan melibatkan banyak aktor dalam rantai nilai. Dalam studinya, Hesmondhalgh menjelaskan bahwa pembagian pendapatan dalam industri budaya cenderung tidak merata karena adanya dominasi aktor besar seperti platform dan label rekaman. Penelitian oleh Miranatha et al., (2025) juga menunjukkan bahwa sistem streaming menggunakan model distribusi berbasis agregat yang sering kali menguntungkan pihak dengan jumlah stream besar. Kedua penelitian tersebut memperkuat argumen bahwa musisi independen berada pada posisi yang kurang menguntungkan dalam sistem distribusi royalti, hasil penelitian ini konsisten dengan kajian sebelumnya yang menyoroti ketimpangan dalam industri musik digital.

Terdapat pula penelitian yang menunjukkan pandangan berbeda terhadap sistem distribusi royalti dalam platform streaming. Penelitian yang dilakukan oleh (Amanda, 2022) menyatakan bahwa platform streaming justru memberikan peluang yang lebih luas bagi musisi untuk memperoleh pendapatan secara global. Dalam laporannya disebutkan bahwa sistem digital telah meningkatkan akses pasar bagi musisi independen dan menciptakan sumber pendapatan baru yang sebelumnya tidak tersedia. Selain itu, penelitian oleh Faisal et al., (2025) juga menekankan bahwa keberhasilan dalam platform streaming sangat bergantung pada konsistensi produksi karya dan strategi distribusi. Pandangan ini menunjukkan bahwa sistem streaming tidak sepenuhnya merugikan musisi, melainkan memberikan peluang yang dapat dimanfaatkan secara optimal terdapat perbedaan perspektif dalam melihat dampak distribusi royalti di era digital.

### 3.2. Relasi Kekuasaan dalam Distribusi Royalti Musik di Era Streaming

Relasi kekuasaan dalam industri musik digital menjadi faktor kunci dalam menentukan bagaimana distribusi pendapatan berlangsung. Dalam perspektif ekonomi politik media, kekuasaan tidak hanya dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh institusi yang mengontrol distribusi. Platform seperti Spotify memiliki posisi dominan karena menguasai akses terhadap audiens. Kontrol ini memungkinkan platform untuk menentukan aturan distribusi royalti. Selain itu, platform juga memiliki kendali terhadap algoritma yang memengaruhi visibilitas karya. Hal ini menjadikan platform sebagai aktor utama dalam industri musik digital. Musisi independen berada pada posisi yang lebih lemah dalam struktur ini. Mereka bergantung pada sistem yang ditentukan oleh platform. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan kekuasaan yang signifikan. Distribusi pendapatan tidak dapat dipisahkan dari relasi kekuasaan.

Selain platform label rekaman dan agregator juga memiliki peran dalam membentuk struktur kekuasaan. Meskipun musisi independen tidak terikat dengan label besar, mereka tetap bergantung pada agregator untuk mendistribusikan karya. Agregator memiliki kontrol terhadap akses distribusi ke platform. Hal ini menciptakan hubungan ketergantungan baru dalam industri musik digital. Selain itu agregator juga memiliki kebijakan masing-masing dalam pembagian pendapatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya terpusat pada platform. Sebaliknya, kekuasaan tersebar dalam jaringan aktor yang saling terhubung. Struktur ini menciptakan kompleksitas dalam distribusi pendapatan. Musisi independen harus berhadapan dengan berbagai pihak sekaligus. Posisi mereka menjadi semakin rentan, analisis ini menunjukkan bahwa kekuasaan dalam industri musik bersifat struktural.

Konsep komodifikasi menjadi relevan untuk memahami bagaimana karya musik diperlakukan dalam sistem digital. Musik tidak hanya dipandang sebagai karya seni, tetapi juga sebagai komoditas ekonomi yang memiliki nilai tukar. Platform streaming mengubah musik menjadi data yang dapat diukur dan dimonetisasi. Jumlah stream menjadi indikator utama dalam menentukan nilai ekonomi suatu karya. Hal ini menyebabkan orientasi industri bergeser ke arah kuantitas daripada kualitas. Musisi didorong untuk menghasilkan karya yang sesuai dengan preferensi algoritma. Kondisi ini menciptakan tekanan baru dalam proses kreatif. Komodifikasi juga memengaruhi hubungan antara musisi dan audiens. Musik menjadi bagian dari sistem ekonomi yang lebih besar. Dengan demikian, distribusi royalti tidak dapat dilepaskan dari proses komodifikasi.

Relasi kekuasaan juga terlihat dalam kurangnya transparansi dalam sistem distribusi royalti. Musisi independen sering kali tidak memiliki akses terhadap data yang jelas mengenai pendapatan mereka. Informasi mengenai perhitungan royalti sering kali bersifat tertutup. Hal ini memperkuat posisi platform sebagai pihak yang mengontrol informasi. Kurangnya transparansi ini menjadi salah satu sumber ketimpangan. Musisi tidak dapat memverifikasi apakah pendapatan yang mereka terima sudah sesuai. Sistem kontrak yang kompleks juga menyulitkan musisi untuk memahami hak mereka. Kondisi ini menunjukkan adanya asimetri informasi dalam industri musik digital. Asimetri ini memperkuat ketimpangan kekuasaan. Oleh karena itu, transparansi menjadi isu penting dalam distribusi royalti. Untuk memperjelas relasi kekuasaan, berikut tabel sederhana:

Aktor	Bentuk Kekuasaan	Dampak
Platform	Kontrol distribusi	Dominasi pendapatan
Agregator	Akses distribusi	Ketergantungan musisi
Musisi	Produksi karya	Posisi lemah

Sumber: Diolah penulis berdasarkan Vincent Mosco (2009) dan David Hesmondhalgh (2019)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa struktur kekuasaan dalam industri musik digital tidak bersifat setara, melainkan hierarkis dan terpusat pada aktor tertentu. Platform seperti Spotify memiliki kontrol utama terhadap distribusi karena menguasai akses terhadap audiens dan sistem pemutaran musik. Kekuasaan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis, karena platform dapat menentukan algoritma, kurasi playlist, serta kebijakan monetisasi. Di sisi lain, agregator berfungsi sebagai penghubung yang memiliki akses distribusi, namun tetap bergantung pada kebijakan platform. Sementara itu, musisi independen hanya memiliki kontrol pada aspek produksi karya, tanpa memiliki akses langsung terhadap distribusi dan monetisasi secara penuh. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam penguasaan sumber daya industri. Posisi musisi yang berada di tingkat paling bawah membuat mereka memiliki daya tawar yang terbatas. Distribusi pendapatan tidak hanya ditentukan oleh jumlah karya, tetapi juga oleh posisi dalam struktur kekuasaan. Hal ini memperlihatkan bahwa sistem streaming masih mempertahankan pola dominasi dalam bentuk baru.

Tabel tersebut juga memperlihatkan bahwa dampak dari struktur kekuasaan ini berujung pada ketimpangan distribusi pendapatan yang signifikan. Platform sebagai aktor dominan memperoleh keuntungan terbesar karena mengelola sistem distribusi secara keseluruhan. Agregator, meskipun tidak sebesar platform, tetap memperoleh bagian dari pendapatan melalui potongan distribusi. Sementara itu, musisi independen sebagai produsen utama justru menerima bagian yang paling kecil. Kondisi ini menunjukkan adanya paradoks dalam industri musik digital, di mana pihak yang menciptakan karya tidak selalu menjadi pihak yang paling diuntungkan. Ketergantungan musisi terhadap platform dan agregator juga memperkuat posisi dominan aktor-aktor tersebut. Hal ini menyebabkan musisi sulit untuk keluar dari sistem yang ada. Ketimpangan ini bersifat sistemik dan bukan sekadar kebetulan. Analisis ini menegaskan bahwa relasi kekuasaan memiliki peran besar dalam menentukan distribusi pendapatan sehingga diperlukan upaya untuk menciptakan sistem yang lebih adil dan transparan.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan pemikiran Rahmat et al., (2025) yang menekankan bahwa kontrol terhadap distribusi merupakan bentuk utama kekuasaan dalam industri media. Selain itu, penelitian oleh David

Hesmondhalgh juga menunjukkan bahwa industri budaya cenderung didominasi oleh aktor besar yang memiliki akses terhadap teknologi dan pasar. Kedua pandangan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa platform dan agregator memiliki posisi dominan dalam struktur industri musik digital, terdapat pula pandangan yang tidak sepenuhnya sejalan, seperti yang dikemukakan oleh Mandala et al., (2025) yang menyatakan bahwa era streaming telah membuka peluang lebih luas bagi musisi untuk menjangkau audiens global dan meningkatkan potensi pendapatan. Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa sistem streaming memiliki dua sisi, yaitu sebagai peluang sekaligus tantangan analisis relasi kekuasaan menjadi penting untuk memahami dinamika tersebut secara lebih kritis.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mekanisme distribusi royalti musisi independen pada platform Spotify di Indonesia bersifat kompleks dan berlapis. Sistem distribusi yang menggunakan model pro-rata menyebabkan pendapatan tidak dibagikan secara langsung kepada musisi berdasarkan konsumsi individu, melainkan berdasarkan total akumulasi stream di platform. Selain itu, keberadaan perantara seperti agregator turut memengaruhi besaran pendapatan yang diterima musisi. Akibatnya, musisi independen sering kali memperoleh bagian yang relatif kecil meskipun karya mereka dikonsumsi oleh audiens. Kondisi ini menunjukkan bahwa mekanisme distribusi royalti belum sepenuhnya transparan dan adil. Sistem yang ada masih menyisakan berbagai persoalan struktural dalam pembagian pendapatan. Perspektif ekonomi politik media relasi kekuasaan dalam industri musik digital menunjukkan adanya dominasi platform sebagai aktor utama yang mengontrol distribusi dan akses terhadap audiens. Platform tidak hanya berperan sebagai distributor, tetapi juga sebagai pengatur sistem melalui algoritma dan kebijakan monetisasi. Musisi independen berada pada posisi yang lebih lemah karena bergantung pada platform dan agregator dalam mendistribusikan karya mereka. Ketimpangan ini diperkuat oleh kurangnya transparansi dan asimetri informasi dalam sistem royalti. Distribusi pendapatan dalam industri musik digital tidak dapat dipisahkan dari struktur kekuasaan yang membentuknya. Secara keseluruhan penelitian ini menegaskan bahwa ketimpangan royalti di era streaming merupakan hasil dari kombinasi antara mekanisme distribusi yang kompleks dan relasi kekuasaan yang tidak seimbang.

#### Referensi

1. Amanda, R. (2022). *Music streaming dalam industri musik*. 6(March), 358–382. <https://doi.org/10.25139/jsk.v6i1.3772>
2. AMINUDIN, A. (2024). *IMPLEMENTASI REGULASI SISTEM STASIUN JARINGAN (Analisis Ekonomi Politik Media Pada RCTI Network Banten)*. 7(April), 47–62.
3. Andrian Purwanto, T. M., Teknologi, P., Evolusi, D., & Musik, S. (2025). *Transformasi music entertainment: peran teknologi dalam evolusi seni musik*. 7(February), 90–104.
4. Ario Swastanto Tamat, D., Hiburan, T., & Era, D. (2025). *Strategi Inovasi Dalam Bisnis Kreatif: Analisis Peran Label Musik Besar Dalam Menciptakan Tren Hiburan Di Era Digital*. 3(1), 1–23.
5. Bahiyah, U., & Gumiandari, S. (2024). Metode Penelitian kualitatif. In *General and Specific Research* (Vol. 4, Issue 2). <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/744/784>
6. Besar, M., Dampaknya, D., Industri, P., & Global, M. (2025). *Transformasi Produksi Musik Di Era Digital: Studi Kasus Label Musik Besar Dan Dampaknya Global*. 2(1), 1–24.
7. comas gatot haryono, K. (2020). *KAJIAN EKONOMI POLITIK MEDIA :Komodifikasi pekerjaan dan fetisme*.
8. Dwi, V., Hersono, Y., Hukum, F., Putra, U. N., Artikel, I., Cipta, H., Putra, U. N., Music, A., Indonesia, D., & Education, J. (2025). *Mekanisme dan kebijakan pembayaran royalti secara langsung terhadap pemegang hak cipta*. 13(3), 561–570.
9. Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
10. Faisal, F., Linda, J., & Setianingsih, E. (2025). Music streaming dalam industri musik. *Journal Of Social Science Research Volume*, 5(3), 4884–4895.
11. Felix, S., Soendoero, A., & Liwafa, A. T. (2024). *Mengungkap Melodi : Membongkar Hak Royalti atas Hak Cipta Lagu di Industri Musik Digital Indonesia*. 3(1), 1–27.
12. Fisipol, I. K., & Makassar, U. M. (2025). *Komodifikasi konten televisi dalam perspektif ekonomi politik media*. 19(2), 257–276.
13. Frediriek, R., Suprpto, R., & Rohman, A. N. (2025). *Hak Kekayaan Intelektual Sebagai Instrumen Daya Saing Ekonomi Kreatif Di Era Digital Dan Platform Global*. 2(2), 187–205.
14. Hasna, S. (2024). *Dominasi Korean Hallyu Dalam Konteks Strukturasi Di Industri Budaya*. 12(30).
15. Hastuti, I. P. (2023). *Masalah Perkotaan dalam Musik (Analisis Wacana pada Lirik lagu Banyak Asap di Sana karya Efek Rumah Kaaca)*. 11(2), 46–79.
16. Iryana yana, R. K. (2019). Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. *Ekonomi Syariah*.
17. Janabadra, U., Wira, G., Bhikuning, Y., Janabadra, U., Tamtama, A. S., & Janabadra, U. (2025). *Perlindungan Royalti Musisi di Era Digital Pada Platform Believe. Mahalini : Journal of Business Law*, 1(1), 211–226.
18. Mandala, O. S., Assaori, M. S., Tekayadi, S. K., & Efendi, S. (2025). *Analisis Yuridis Transparansi dalam Sistem Pengelolaan Royalti Musik di Indonesia melalui Lembaga Manajemen Kolektif Nasional*. 6(2), 195–208.
19. Miranatha, A. K., Kurniawan, I. G. A., Sutrisni, K. E., & Mahadewi, J. (2025). *PERAN PERFORMING RIGHTS DALAM MENDORONG KEADILAN DISTRIBUSI ROYALTI BAGI MUSISI INDEPENDEN DI INDONESIA*. 6(2), 75–85.
20. Mz, A., Harahap, I., & Afrita, I. (2025). *HAK CIPTA LAGU GLOBAL SEBAGAI SOLUSI KETIMPANGAN KOMERSIALISASI MUSIK ERA DIGITAL*. *Lancang Kuning Law Journal*, 2(2), 119–126.
21. Paulus, Y., Wadhi, H., Ciptosari, F., & Siagian, R. A. (2023). *Strategi Pemasaran Digital Musik Daerah Flores Melalui Platform*

- Musik Digital Spotify*. 06(3), 309–316.
22. Rahmat, A., Muksin, N. N., & Jakarta, U. M. (2025). Relasi Media dan Kekuasaan Politik di Indonesia dari Perspektif Ekonomi Politik Komunikasi Vincent Mosco. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2).
  23. Ramadhanti, A., Nursaif, M., Muhammad, A., Taufik, I., Kunci, K., & Star, B. (2025). *Motivasi Penggunaan Spotify Sebagai Media Penyebarluasan Karya Musik Musisi Indie Lokal*. 3(1), 904–916.
  24. Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79–91.
  25. Saputri, N. A., Mataram, U. W., & Yogyakarta, K. (2021). *Ekonomi politik media dalam industri musik digital spotify*. 6–11.
  26. Sari, N. I. (2024). *DIALEKTIKA KULTUR MUSIK INDIE (Studi Tentang Dilema Independensi pada Grup Musik Ruang Kosong di Kota Surabaya)*. 3(2), 1–6.
  27. Suciadi, W. S., Dave, P., Lihu, A., & Gunawan, A. T. (2024). *Aspek Perlindungan Hukum Hak Royalti Atas Hak Cipta Lagu Di Industri Musik Digital Indonesia Serta Perkembangannya*. 2(1), 402–426.
  28. Sugihanggit, A. (2023). *PENGARUH ROYALTI STREAMING MUSIK SPOTIFY, PERTUNJUKAN LANGSUNG, DAN SESSION WORK TERHADAP PENDAPATAN MUSISI INDEPENDEN*. 2(4), 844–857.
  29. Virjana, I. M. N. (2025). *A Comparative Analysis of the Royalty Sharing Rules of the Spotify Digital Music Player Service Channel in Europe and Indonesia*. 299–308.
  30. Wibowo, A. (2022). *Riset Kelanggengan Bisnis dalam Ekosistem Digital (business sustainability research in digital ecosystems)*.
  31. Wibowo, D. A. (2025). *Tata kelola global ekonomi digital*.